

ANALISIS HASIL TERJEMAHAN SULIH SUARA ISTILAH BUDAYA FILM *STORYBOOK: THE ENCHANTED ATTIC*

Khoiru Ummatin*

Abstract

This study aims to describe the dubbing translation techniques employed in the translation of cultural terms in the movie “Storybook: The Enchanted Attic” aired on JTV. This research is conducted by applying the theory about dubbing translation techniques as proposed by Garcarz. This research utilizes the close watching and recording techniques to collect the data, which are then analyzed descriptively based on the research problem and the theory framework. From the analysis of the film, it is revealed that the most commonly used dubbing translation technique is the closest synonym technique. This technique is widely used in cultural terms related to swearing. The translator endeavours to maintain the context of the story in the source language by finding the closest synonym in the target language in order to retain the target culture.

Keywords: dubbing, translation technique, cultural term, film

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan teknik penerjemahan sulih suara dalam film *Storybok: The Enchanted Attic* di JTV. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik penerjemahan sulih suara oleh Garcarz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *close watching* dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori. Dari hasil analisis film tersebut diketahui bahwa teknik penerjemahan sulih suara yang paling sering digunakan adalah teknik sinonim terdekat. Teknik ini banyak digunakan pada istilah budaya yang berhubungan dengan umpatan. Penerjemah berusaha tidak mengubah konteks cerita dalam bahasa sumber dengan mencari padanan dalam bahasa sasaran untuk mempertahankan budaya sasaran.

Kata kunci: sulih suara, teknik penerjemahan, istilah budaya, film

*Penerjemah Ahli Muda pada Balai Bahasa Jawa Timur. atien09neita@gmail.com, Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan audiovisual merupakan istilah yang berkenaan dengan pengalihan komponen verbal yang terdapat dalam produk audiovisual, dapat berupa film-film, program-program televisi, drama teatrical atau musikal, opera, lama, dan juga video game, dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Chiaro, 2012).

Penerjemahan audiovisual memang berbeda dengan penerjemahan lainnya. Hal ini dikarenakan dalam penerjemahan film, penerjemah harus mempertimbangkan segi ruang dan waktu untuk menuliskan hasil terjemahan di layar (Gotlieb, 1997). Sedangkan dalam penerjemahan buku, penerjemah dapat menuangkan idenya dengan lebih detail tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerjemahan audiovisual dapat dikategorikan dalam penerjemahan lisan, karena penerjemah harus menerjemahkan dialog yang diucapkan oleh aktor yang kemudian dituliskannya dalam bentuk *subtitle* atau diucapkan kembali dalam bahasa sasaran dalam bentuk sulih suara. Hal ini sejalan dengan pendapat González (2009:13) yang mengemukakan bahwa bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan sulih suara. Penerjemahan audiovisual, *subtitling* dan sulih suara, muncul setelah film mulai berkembang. Seiring dengan berkembangnya dunia perfilman, dunia pertelevisian juga tengah berkembang sangat pesat. Berbagai jenis acara hiburan dikemas oleh stasiun televisi, salah satunya adalah penayangan film-film asing. Hal ini menyebabkan munculnya kebutuhan yang mendesak akan penerjemahan audiovisual.

Penelitian penerjemahan audiovisual yang berkaitan dengan teks sulih suara jarang sekali dilakukan di Indonesia, salah satu yang melakukan penelitian tersebut adalah Setyaningsih (2014) dengan judul penelitian “Ketika *Knight Rider* Menjadi Arek Suroboyo: Analisa Produk Terjemahan Audiovisual”. Penelitian ini membandingkan hasil atau produk sulih suara dari film *Knight Rider* dengan teori penerjemahan audiovisual, khususnya sulih suara. Penelitian teknik penerjemahan sulih suara pernah dilakukan oleh Kubkowski (2013)

dengan judul “The Dubbing Translation Techniques Employed in the Animated Television Series *The Penguins of Madagascar*”, yang ditulis dalam bahasa Polandia. Penelitian ini memaparkan jenis-jenis teknik penerjemahan sulih suara yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan humor dalam serial animasi tv *The Penguins of Madagascar* dan menganalisis karakter utama dalam film *The Penguins of Madagascar* dari sisi kebahasaan dan penerjemahan sulih suara.

Berdasarkan fenomena yang ada dan kajian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada teknik penerjemahan sulih suara istilah budaya pada film *Storybook: The Enchanted Attic* yang ditayangkan dalam program *Beskop Suroboyoan* di JTV. Istilah budaya yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini merujuk pada istilah budaya yang terdapat pada teks sumber (bahasa Inggris), yang disulih suara ke dalam bahasa sasaran yaitu *boso Suroboyoan*.

A. Penerjemahan Audiovisual

Hastuti (2011:57) menyatakan bahwa perkembangan penerjemahan di ranah audiovisual berkembang cukup pesat sejak abad 20 dan menyebabkan tuntutan adanya terjemahan film terus membanjiri dunia hiburan. Hal ini terutama berkaitan dengan pengalihan ujaran multimodal dan multimedia (dialog, monolog, komentar, dan lain-lain) ke bahasa atau budaya lain (Gambier, 2014). Saat ini penerjemahan audiovisual merupakan lahan subur dalam kajian penerjemahan (Orero, 2008:130). Hal senada juga disampaikan oleh Cintas (2015:1), yang menyatakan bahwa penerjemahan audiovisual saat ini oleh para ahli dipandang sebagai salah satu cabang kajian penerjemahan yang paling berkembang.

Penerjemahan audiovisual, terutama yang ditayangkan di televisi merupakan bentuk penerjemahan yang paling sering dinikmati oleh ribuan orang di dunia, terutama di negara-negara yang bahasa ibunya

bukan bahasa Inggris seperti Indonesia. Pada umumnya film-film berbahasa asing diterjemahkan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan cara *subtitling* (teks terjemahan yang tertulis di bagian bawah layar) dan sulih suara. Hal ini sejalan dengan pendapat González yang mengemukakan bahwa bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan sulih suara (2009:13). Hal yang sama juga disampaikan oleh Chaume, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan audiovisual tidak hanya berisi sulih suara namun juga *subtitling* (2006:6).

Chiaro yang menyatakan bahwa *subtitle* merupakan transkripsi dari sebuah dialog atau monolog dalam film atau program televisi, yang biasanya terdiri atas satu atau dua baris yang berisi maksimal 35 huruf atau karakter, biasanya terletak di bagian bawah layar, yang posisinya bisa rata tengah atau rata kiri, dan muncul kurang lebih selama enam detik (2009:148).

Sulih suara merupakan salah satu jenis terjemahan audiovisual yang dihasilkan dengan mengganti suara asli dalam bahasa sumber dengan suara dalam bahasa sasaran, "*dubbing involves replacing the original soundtrack in the actor's dialogue with a target language (TL) recording that reproduces the original message, while at the same time ensuring that the TL sound and the same actors' lip movements are more or less synchronized* (Cintas dan Anderman, 2009:4). Pada penerjemahan sulih suara, penerjemah diharapkan mampu menghasilkan terjemahan lisan yang sesuai dengan gerakan bibir tokoh dalam tayangan film atau audiovisual sehingga aktor tersebut seakan-akan menggunakan bahasa sasaran (bahasa yang penonton kuasai).

Penerjemahan audiovisual, terutama naskah film yang digunakan untuk sulih suara, merupakan bidang penerjemahan yang sangat pelik (Martínez, 2004:3). Proses penerjemahan sulih suara terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan, yang harus diikuti sesuai urutan dan irama yang telah ada, yang saling berhubungan secara alami dalam sebuah alur produksi. Jika salah satu tahapan tertunda

atau terjadi masalah, maka akan berimbas pada tahapan selanjutnya. Penggunaan sulih suara sebagai salah satu bentuk penerjemahan audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penggunaan sulih suara dalam penerjemahan audiovisual adalah pemirsa dapat tetap konsentrasi dengan gambar yang ada di layar. Sedangkan kekurangannya adalah pemirsa kehilangan nuansa keaslian suara aktor. Selain itu, penerjemahan sulih suara juga membutuhkan waktu yang lebih panjang dan biaya yang lebih banyak dalam pengerjaannya.

Saat ini, dunia pertelevisian di Indonesia tengah berkembang sangat pesat seiring dengan berkembangnya dunia perfilman. Banyak saluran televisi baik lokal, nasional, bahkan internasional melalui TV berlangganan yang bermunculan dengan berbagai program acara yang ditawarkan kepada pemirsa. Data dari Kementerian Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia menyebutkan bahwa saat ini setidaknya terdapat 1168 stasiun TV di seluruh Indonesia, ratusan perusahaan rintisan baik lokal dan nasional, dan ada kurang lebih 8.760 jam penayangan materi setiap tahunnya (<https://kominfo.go.id/>). Hal inilah yang menyebabkan munculnya kebutuhan yang mendesak akan penerjemahan audiovisual. Usaha stasiun televisi untuk menerjemahkan berbagai program berbahasa asing, khususnya film, didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dalam kedua undang-undang tersebut dinyatakan bahwa untuk media televisi, mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang selanjutnya membuat stasiun televisi dan para pelaku usaha perfilman melakukan penerjemahan film-film berbahasa asing, terutama film berasal dari Amerika, Inggris, India,

Korea, dan Jepang. Seiring dengan masuknya film-film asing di Indonesia, masuk pula budaya-budaya negara lain.

B. Budaya dan Penerjemahan

Penerjemahan tidak dapat dipisahkan dengan budaya, karena bahasa adalah bagian dari budaya. Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya sebagai cara pandang seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda sebagai alat komunikasi. Mulyana dan Rakhmat (2006:25) menyatakan bahwa budaya adalah cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V daring disebutkan bahwa istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Istilah digunakan untuk menyebutkan sebuah nama benda yang berhubungan dengan suatu bahasa tertentu. Dengan kata lain, istilah budaya dapat diartikan sebagai kata atau gabungan kata yang dengan tepat dan cermat mengungkapkan budaya yang menjadi ciri khas sebuah masyarakat pengguna bahasa tertentu.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat berupa bahasa yang merupakan bentuk budaya non-material. Setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk-bentuk budaya yang khas (spesifik) yang berbeda-beda dalam penyebutannya, Newmark menyebutnya dengan istilah budaya. Kata atau istilah budaya tidak dapat dipisahkan dari ciri khas suatu masyarakat dan seringkali tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Newmark (1988: 95) berpendapat bahwa sebagian besar kata-kata budaya mudah ditemukan karena ia berhubungan dengan

suatu bahasa tertentu, namun tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Aksoy (dalam Sahin, 2012:3) menyatakan bahwa terjemahan bukan hanya pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain namun juga transfer antarbudaya. Seorang penerjemah dituntut untuk memahami budaya dari kedua bahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kosakata yang ada dalam sebuah bahasa merupakan pencerminan ciri khas budaya penutur bahasa tersebut, sehingga mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. Penerjemahan istilah budaya seringkali menjadi masalah dalam proses penerjemahan, terutama ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan istilah yang tepat dalam bahasa sasaran. Kendala budaya terjadi ketika unsur dalam budaya sumber tidak ada dalam budaya sasaran.

C. Teknik Penerjemahan Sulih Suara

Dalam menerjemahkan sebuah film juga diperlukan strategi tertentu agar hasil terjemahan yang dihasilkan menjadi bagus. Yang dimaksud 'strategi' dalam konteks ini adalah teknik untuk menerjemahkan kata, frasa atau ujaran tokoh dalam film. Pada penerjemahan sulih suara, penerjemah harus benar-benar memerhatikan waktu dan gerak wajah atau mimik tokoh. Garcarz dalam Kubkowski (2013:9) menyebutkan bahwa ada tujuh teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam penerjemahan audiovisual, khususnya sulih suara, yaitu

1. Penghilangan (*Omission*)

Menurut Garcarz (dalam Kubkowski, 2013:6), penghilangan adalah teknik yang paling umum digunakan dalam terjemahan film. Perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sering mengakibatkan tidak ditemukannya padanan istilah dalam proses penerjemahan. Sebuah kata atau kalimat bisa saja dihilangkan atau

diabaikan jika penerjemah merasa pembaca tidak perlu memahami konteks keseluruhan kalimat. Penghilangan mungkin dilakukan jika kalimat selanjutnya dirasa telah cukup untuk menafsirkan pengertian dari seluruh kalimat dengan benar, atau jika informasi non-verbal dalam sebuah film dapat menggantikan istilah yang dihilangkan dengan menyampaikan emosi yang sama dengan kata yang lain. Dengan demikian, konteks ekspresi tetap dipertahankan meski menggunakan teknik penghilangan. Teknik penghilangan dibagi menjadi dua kategori, yaitu penghilangan penuh dan penghilangan sebagian.

2. Kesepadanan Fungsional (*Functional Equivalence*)

Kesepadanan fungsional berfokus pada penemuan kata-kata yang sepadan yang memiliki efek sedekat mungkin dengan ungkapan asli dalam mikrokonteks dari film yang diterjemahkan. Teknik ini memanfaatkan fakta bahwa setiap bahasa telah mengembangkan berbagai istilah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk setiap jenis istilah dalam bahasa sumber, penerjemah dapat menemukan sejumlah padanan yang memadai dalam bahasa target, meski hanya beberapa yang mencerminkan kesamaan fungsi bahasa kata-kata yang digunakan dalam bahasa aslinya dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemirsa (Garcarz, dalam Kubkowski, 2013:8). Garcarz juga menyatakan bahwa kesepadanan itu tidak harus memiliki fungsi linguistik yang serupa, namun penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan budaya bahasa sumber dan sasaran. Contohnya ungkapan *Grizzly Adams had a beard* dalam film *Happy Gilmore*, diterjemahkan menjadi "gdyby babcia miala wasy" yang diterjemahkan secara harfiah menjadi "jika nenek berkumis" merupakan bentuk kesepadanan sosiokultural (Kubkowski, 2013:7).

3. Sinonim Terdekat (*The Closest Synonym*)

Teknik ini menyerupai sampai batas tertentu kesetaraan fungsional - ini tentang mencari elemen yang, jika tidak ada persamaan semantik yang tepat, bertindak sebagai terjemahan untuk ekspresi

yang asli dalam mikrokontrak film tertentu. Pada teknik penerjemahan sinonim terdekat, penerjemah bisa menggunakan kata bahasa sasaran yang kurang lebih sama untuk kata-kata bahasa sumber yang bersifat umum kalau enggan untuk menggunakan analisis komponensial.

4. Deskripsi (*Description*)

Teknik penerjemahan deskripsi dalam proses penerjemahan sulih suara berguna bila tidak ada kesepadanan fungsional dari ekspresi dalam budaya sumber ke dalam budaya sasaran. Terjemahan, yang berangkat dari aslinya dilakukan dengan membuat terjemahan yang relevan secara kontekstual, tidak sepenuhnya setara dengan yang asli, karena akan menghasilkan sebagian unsur yang ada dalam bahasa sumber, *slang* (Garcarz, dalam Kubkowski, 2013:8). Ini berarti penerjemah menghindari penggunaan definisi yang diterima secara budaya dan lebih memilih menggunakan istilah deskriptif yang lebih umum. Teknik penerjemahan ini diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Misalnya kata *panettone* yang diterjemahkan dengan cara memaparkannya menjadi 'kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru'.

5. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Pada teknik penerjemahan harfiah, penerjemah mencoba untuk tetap berpegang pada struktur asli meski tidak melupakan aspek formal teks, yang dapat menyebabkan terjemahan terlihat asing dibandingkan dengan yang asli. Teknik penerjemahan ini lebih banyak digunakan dalam terjemahan teknis, namun tidak banyak digunakan dalam terjemahan film. Pada dasarnya teknik penerjemahan harfiah yang digagas oleh Garcarz untuk penerjemahan sulih suara ini sangat mirip dengan konsep Eugene Nida, penerjemahan kata demi kata. Ungkapan sinonim dalam bahasa yang berbeda mungkin tidak hanya berbeda dalam semantik tetapi juga dalam sintaks. Oleh karena itu,

ketika menerjemahkan dengan teknik ini, penerjemah harus sangat berhati-hati dalam pemilihan kata agar nampak alami. Teknik ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks. Misalnya kalimat *I will love you* diterjemahkan menjadi ‘aku akan mencintai kamu’.

6. Pembentukan Kata Baru (*Neologization*)

Pada teknik penerjemahan sulih suara, Garcarz juga memperkenalkan konsep teknik neologisasi dan menyebutnya sebagai proses yang lebih kreatif daripada re-kreatif (Kubkowski, 2013: 9—10). Metode ini digunakan bila dalam bahasa target tidak ditemukan frasa yang setara dengan teks yang digunakan dalam teks sumber. Penulis membedakan tiga jenis neologisasi dalam proses penerjemahan, yaitu neologisasi leksikal, neologisme fraseologis, kalke, dan pinjaman.

7. Penambahan (*Enrichment*)

Teknik penerjemahan penambahan (*enrichment*) jarang digunakan dalam penerjemahan film dan serial TV. Penambahan yang dilakukan pada teknik ini adalah dengan mengintensifkan atau menambahkan konten emosional ke semantik dalam bahasa sumbernya.

D. Sekilas tentang Film *Storybook: The Enchanted Attic*

Film *Storybook: The Enchanted Attic* adalah film anak-anak bergenre fiksi ilmiah dan fantasi yang diluncurkan pertama kali pada tanggal 1 Agustus 1995. Film yang disutradarai oleh Lorenzo Doumani ini diperankan oleh Sean Fitzgerald sebagai Brandon, Swoosie Kurtz sebagai Queen Evilia, Richard Moll sebagai Woody, William McNamara sebagai Prince Arthur, Gary Morgan sebagai Pouch, Brenda Epperson sebagai Brandon's Mother, dan James Doohan sebagai Uncle Monty.

Film *Storybook: The Enchanted Attic* menceritakan tentang petualangan seorang anak berumur delapan tahun yang menemukan sebuah buku cerita ajaib yang membawa dirinya dan anjing kesayangannya ke sebuah pintu di lotengnya menuju ke dunia lain

yang mempesona bernama *Storyland*. *Storyland* dipimpin oleh seorang ratu yang jahat, yang bernama Evilia. Di sana, Brandon bertemu dengan seorang pangeran yang di penjara karena keserakahan sang bibi, Evilia. Brandon dan teman-teman barunya; Woody si tukang kayu, Pouch si kanguru petinju, dan Hoot si burung kakak tua bijaksana; berjanji membantu pangeran muda tersebut untuk menemukan pedang yang sakti dan mencegahnya jatuh ke tangan ratu yang tamak.

E. Basa Suroboyoan

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *basa Suroboyoan* merupakan dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, *basa Suroboyoan* dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian, penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Bahasa Suroboyoan yang merupakan sub dialek bahasa Jawa, termasuk bahasa lisan yang dipakai sebagai sarana komunikasi masyarakat Kota Surabaya dan sekitarnya dalam pergaulannya sehari-hari. Sesama penutur bahasa tersebut merasa lebih akrab, menjadi percaya diri dan bersifat egaliter, terbuka dan tidak mengenal strata. Bahasa Suroboyoan merupakan bahasa ibu yang dipahami di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Misalnya, kata umpatan "jancuk" bagi penutur Suroboyoan merupakan hal biasa. Kata tersebut melambangkan keakraban. Kata itu selalu diucapkan juga kepada kawan yang sudah lama tidak berjumpa. Padahal, arti kata itu bernada negatif. Bahasa ini juga mampu menjadi media komunikasi

dalam berkesenian, seperti pertunjukan sandiwara ludruk, seni tradisional khas Jawa Timur yang hingga saat ini masih banyak penggemarnya.

Basa Suroboyan tidak akan pernah luntur seiring masih banyaknya warga Surabaya yang hingga kini masih menggunakannya untuk komunikasi setiap hari. Bahkan, beberapa stasiun televisi lokal maupun radio di Surabaya menayangkan dan menyiarkan berita dengan menggunakan *basa Suroboyan*. Misalnya, stasiun televisi JTV yang mempunyai program siaran *basa Suroboyan* “Pojok Kampung” dan “Film Asing Boso Suroboyo”. Penggunaan bahasa lokal *Suroboyan* harus tetap dilestarikan supaya tidak luntur di kemudian hari.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan teori penerjemahan sulih suara, teknik penerjemahan dan jenis-jenis sinkronisasi dalam penerjemahan sulih suara, dan berbentuk studi kasus terpancang. Penelitian ini disebut sebagai penelitian terpancang (*embedded research*) karena fokus penelitian ini, yaitu terjemahan sulih suara istilah budaya film *Lesson for Assassin* dan film *Storybook: The Enchanted Attic* dalam program *Beskop Suroboyan* di JTV, telah ditentukan sebelumnya.

Data dalam penelitian ini berupa istilah budaya yang diambil dari program acara *Beskop Suroboyan* yang ditayangkan di JTV, yaitu film *Storybook: The Enchanted Attic* dari bahasa Inggris ke *boso Suroboyan*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil transkrip kedua film tersebut dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) dan hasil terjemahannya, yaitu teks hasil sulih suara dalam bahasa sasaran (*boso Suroboyan*) yang telah dipilih kata atau frasa apa saja yang mengandung istilah budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *close watching* dan catat. Teknik *close watching* dalam penelitian ini berarti menonton dengan seksama secara berulang-ulang film *Storybook: The*

Enchanted Attic versi asli dan versi sulih suara. Dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh data primer berupa unit terjemahan.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori. Data yang berupa hasil transkripsi dianalisis untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya dalam film yang ditayangkan dalam program *Beskop Suroboyoan*, yaitu film *Storybook: The Enchanted Attic* dari bahasa Inggris ke *boso Suroboyoan*. Sebelumnya, peneliti juga membuat daftar istilah-istilah budaya yang terdapat dalam film tersebut.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, teknik penerjemahan sulih suara istilah budaya dalam film *Storybook: The Enchanted Attic*, teknik penerjemahan sulih suara yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan sinonim terdekat. Telah disebutkan sebelumnya jika data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung istilah budaya. Terdapat 31 data istilah budaya yang menggunakan teknik ini sebanyak 46 kali (66,66%). Data istilah budaya yang paling banyak menggunakan teknik penerjemahan sinonim terdekat adalah data istilah budaya yang berhubungan dengan sapaan yaitu sebanyak 13 data yang digunakan sebanyak 20 kali (64,52%). Data istilah budaya yang juga cukup banyak menggunakan teknik penerjemahan sinonim terdekat adalah istilah budaya yang berhubungan dengan hubungan kekerabatan yaitu sebanyak lima data (16,13%).

Berikut paparan untuk masing-masing teknik penerjemahan sulih suara istilah budaya dalam film *Storybook: The Enchanted Attic*.

4.2.2.1 Penghilangan (*omission*)

Teknik penerjemahan penghilangan digunakan jika ada istilah atau ungkapan yang dirasa tidak perlu untuk diterjemahkan karena

kata atau frasa tersebut sudah cukup dapat dipahami. Teknik ini juga kerap digunakan pada saat penerjemah menemukan pengulangan kata yang sama. Pernyataan yang menyatakan bahwa teknik penghilangan merupakan teknik yang paling banyak digunakan pada penerjemahan film juga tidak terbukti pada hasil terjemahan sulih suara istilah budaya film *Storybook: The Enchanted Attic* ini. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga data yang menggunakan teknik penerjemahan penghilangan, yaitu teknik penghilangan penuh (*complete omission*) yang digunakan masing-masing sebanyak satu kali (4,35%). Contoh penggunaan teknik penerjemahan sulih suara penghilangan penuh terdapat pada data 42, 43, dan 53.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
41	Mom...	---
42	Oh my Gosh	---
53	Yes, sir!	---

Kata **mom** dan **sir** pada data 41 dan 53 dalam teks sasaran tidak diterjemahkan, karena kedua kata ini dianggap sebagai pengulangan dari kata pada kalimat sebelumnya sehingga penerjemah memutuskan untuk menghilangkannya. Kata **mom** pada data 41 dianggap pengulangan dari kata **mom** pada data 40 yang diterjemahkan menjadi **mak**. Begitu juga dengan kata **sir** pada data 53 yang dianggap sebagai pengulangan kata pada data 51 dan 52 yang diterjemahkan menjadi **paklik**.

Frasa **Oh My Gosh** pada data 42 dalam teks sasaran juga tidak diterjemahkan. Frasa ini telah beberapa kali diucapkan sebagai ungkapan keterkejutan. Hal ini mungkin yang menyebabkan penerjemah kemudian memutuskan untuk menerjemahkannya. Pada data sebelum dan sesudahnya frasa **Oh My Gosh** diterjemahkan menjadi **Ya Allah Gusti** (data 25 dan 46). Penghilangan frasa yang diucapkan oleh Kathryn ini tidak mengurangi pesan yang ingin

disampaikan karena suasana tegang dan rasa terkejut sudah diwakili dengan teriakan kaget sang anak, Brandon.

4.2.2.2 Kesepadanan Fungsional (*Functional equivalence*)

Teknik kesepadanan fungsional digunakan dalam penerjemahan film untuk mencari padanan kata yang cukup memadai dalam bahasa sasaran secara fungsional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 10 data istilah budaya pada film *Storybook: The Enchanted Attic* yang menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan fungsional. Teknik tersebut digunakan sebanyak 16 kali (23,2%). Berikut contoh penggunaan teknik penerjemahan sulih suara kesepadanan fungsional yang terdapat pada data 31, 60, 103, dan 154.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
31	Oh God , <i>honey look!</i>	Oalah Gusti . <i>Hadoh. Nak, eling yo!</i>
60	Your grand aunt , <i>Kat, she said upper the attic there is a door way that leads you to one other world.</i>	Bulikmu tau ngomong nek loteng dukur onok lawang sing iso nggowo awakmu njujuk nang ndonya liyo-liyo
103	This is roach ?	Arek piyek iku?
154	<i>Evilia, how kind you are. Could you ask nanny to bring some berry juices for young prince?</i>	<i>Evilia, awakmu apikan yo. Iso njaluk tulung gawekno genduk jus juwet gawe anakku?</i>

Pada data 31, frasa **Oh God** diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan fungsional menjadi **Oalah Gusti**. Frasa ini muncul pada saat Kathryn terkejut karena ada sesuatu yang menempel di kepalanya kemudian ia mengucapkan **Oh God** pada versi asli dan

diterjemahkan menjadi **Oalah Gusti** pada versi sulih suara. Kedua frasa ini memiliki fungsi yang sama yaitu ungkapan keterkejutan dengan menyebut nama Tuhan.

Pada data 60, terdapat kata **grandaunt** yang diterjemahkan menjadi **bulik**. Arti kata **grandaunt** dalam kamus Merriam-Webster adalah bibi dari ayah atau ibu (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/grandaunt>). Dalam masyarakat Jawa untuk menyebut istilah ini dikenal kata **mbahlik** (*mbah cilik*) atau cukup dipanggil **mbah** saja untuk menyebut adik atau saudara muda nenek (Moehadi, 1988:86). Istilah ini juga dikenal dalam masyarakat Surabaya, namun lebih sering digunakan kata sapaan **mbah**. **Bulik** dalam *Kamus Suroboyoan-Indonesia* berarti ibu cilik, adik perempuan dari ayah atau ibu (biasa disebut juga bibik) (Djupri, 2008:34). Dari kedua arti tersebut terdapat perbedaan tingkatan kekerabatan, namun dalam hasil terjemahan sulih suara terjadi pergeseran makna, dari yang seharusnya dipanggil **mbah** menjadi sama dipanggil **bulik**. Meskipun terjadi pergeseran makna, namun kedua kata tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai kata sapaan.

Selanjutnya kata **roach** pada data 103 yang diterjemahkan menjadi **piyek**. Dalam kamus daring Merriam-Webster disebutkan bahwa kata **roach** merupakan kependekan dari **cockroach** yang artinya kecoa (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/roach>). Kecoa adalah binatang kecil dan bau yang tinggal di tempat yang kotor, sedangkan **piyek** dalam *Kamus Suroboyoan-Indonesia* berarti anak burung merpati (Djupri, 2008:142). Kedua kata ini digunakan untuk mengungkapkan sosok seorang anak kecil yang masih ingusan namun menjadi anak yang dinanti-nanti kedatangannya di kerajaan *Storyland* karena dialah yang memiliki buku dan dapat menguak misteri keberadaan pedang Pangeran Arthur.

Contoh data terakhir adalah data 154. Pada data tersebut kata **nanny** diterjemahkan menjadi **genduk**. Kata **nanny** dalam Kamus daring Merriam-Webster berarti perawat atau pengasuh anak-anak

(<https://www.merriam-webster.com/dictionary/nanny>). Kata ini diterjemahkan menjadi **genduk** dalam bahasa sasaran, artinya panggilan yang ditujukan untuk anak perempuan oleh orang tuanya, panggilan kepada perempuan yang lebih muda, atau bahkan majikan kepada asisten rumah tangganya. Untuk arti yang terakhir ini, sepertinya merupakan perluasan makna dari kata **genduk**. Jadi kedua kata ini memiliki kesepadanan fungsi yaitu sebagai kata sapaan kepada asisten rumah tangga.

4.2.2.3 Sinonim Terdekat (*the closest synonym*)

Teknik penerjemahan sinonim terdekat merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk mendapatkan konsep yang memiliki kesepadanan semirip mungkin pada saat menerjemahkan sebuah kata atau istilah. Pada film *Storybook: The Enchanted Attic* ditemukan 31 data istilah budaya yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan sinonim terdekat, yang digunakan sebanyak 46 kali (66,66%). Berikut contoh penggunaan teknik penerjemahan sulih suara sinonim terdekat yang terdapat pada data 68, 75, 153, dan 198.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
68	<i>Oh come on, I think we just come about here until we pick up things in the upstairs.</i>	<i>Yo wes lah nak, saiki awake dewe turu nang kene disik yo sampek kamar dukur diresiki.</i>
75	<i>Get to sleep, okay! Angels on your pillow</i>	<i>Yo wes turuo yo. Dijogo widodari</i>
153	<i>Sister, you look, I brought you tonic to improve your</i>	<i>Ning....awakmu ketok loro, tak</i>

<i>vitality</i>	<i>gawekno teh iki yo ning yo.</i>
198 <i>Oh, he is in the castle</i>	<i>De'e pancen nduk kraton kono.</i>
<i>alright, in the jail.</i>	<i>Nang njero kurungan.</i>

Data istilah budaya kedua yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik sinonim terdekat adalah kata **upstairs** pada data 68. Kata ini dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi **kamar dukur**. Dalam Kamus daring Merriam-Webster, kata **upstairs** berarti bagian dari sebuah bangunan yang terletak di atas lantai dasar ([/www.merriam-webster.com/dictionary/upstairs](http://www.merriam-webster.com/dictionary/upstairs)). Sedangkan frasa **kamar dukur** digunakan untuk merujuk kamar yang ada di lantai atas, biasanya disebut loteng. Kedua kata tersebut memiliki persamaan arti, yaitu sama-sama ruang atau bagian dari sebuah bangunan, rumah misalnya, yang terletak di atas lantai dasar.

Contoh data selanjutnya adalah kata **angels** yang diterjemahkan menjadi **widodari** pada data 74. Kata **angels** dalam Kamus daring Merriam-Webster berarti Makhluk spiritual yang memiliki kekuatan dan kecerdasan dan kedudukannya lebih unggul dari manusia (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/angels>) atau dapat disebut dengan malaikat. Kata **angel** dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi **widodari** yang dalam *Kamus Suroboyoan-Indonesia* berarti bidadari (Djupri, 2008:193). Pada konteks cerita, diceritakan bahwa Brandon akan pergi tidur dan sang ibu memberi ucapan selamat tidur dengan mengatakan **“Angels on your pillow.”** yang diterjemahkan menjadi **“Dijogo Widodari”**. Dalam budaya Jawa tidak pernah ditemukan ucapan seperti itu. Pada saat seorang anak akan beranjak tidur, maka sang ibu akan mengingatkan untuk tidak lupa berdoa.

Selanjutnya adalah data 153, pada data tersebut kata **sister** diterjemahkan menjadi **ning**. Dalam kamus daring Merriam-Webster, **sister** adalah sebutan untuk saudara perempuan seayah dan seibu (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/sister>). Sedangkan kata

ning artinya panggilan untuk perempuan (Djupri, 2008:127). Kata **ning** memiliki arti yang lebih luas karena tidak hanya ditujukan kepada saudara kandung saja tapi juga kepada orang perempuan yang lebih tua. Kata **ning** juga merupakan panggilan khas di wilayah Surabaya.

Contoh data teknik penerjemahan sulih suara sinonim terdekat yang terakhir adalah kata **castle** yang diterjemahkan menjadi **kraton**. Dalam Kamus daring Merriam-Webster, **castle** berarti rumah yang besar dan mewah; bangunan besar biasanya dengan dinding tebal dan yang dibangun di masa lalu untuk melindungi dari serangan musuh (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/castle>). Jika melihat latar film *Storybook: The Enchanted Attic* ini, maka arti yang tepat adalah arti kedua. Dalam film tersebut, Ratu Benevolence dan Raja Loyal tinggal di kastil tersebut dan menjalankan roda pemerintahan. Sehingga ketika penerjemah menerjemahkan kata **castle** menjadi **kraton** sudah tepat karena merupakan persamaan arti yang paling dekat.

4.2.2.4 Pembentukan Kata Baru (*Neologization*)

Teknik pembentukan kata baru digunakan ketika penerjemah tidak menemukan kata yang sepadan dalam bahasa sasaran, namun ia tidak ingin menghilangkan kata dalam bahasa sumber tersebut, maka ia memutuskan untuk membentuk kata baru. Terdapat dua tipe penerjemahan dengan teknik pembentukan kata baru, yaitu peminjaman (*borrowing*) dan kalke (*calque*) (Garcarz dalam Kubkowski, 2013:9—10). Pada hasil terjemahan film *Storybook: The Enchanted Attic* ini, penerjemah hanya menggunakan teknik penerjemahan pembentukan kata tipe pertama, yaitu peminjaman (*borrowing*). Teknik peminjaman pada teks sasaran berupa teknik peminjaman alamiah yang dilakukan dengan meminjam istilah atau kata dari bahasa sumber yang kemudian disesuaikan dengan pelafalan dalam bahasa

sasaran. Terdapat **satu** data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan meminjaman, yang digunakan sebanyak empat kali (2,58%), terdiri atas satu data istilah budaya ekologi (**Storyland**). Berikut contoh penggunaan teknik pembentukan kata baru: meminjaman yang terdapat pada data 1, 3, 128, dan 129.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>Along time ago in a place called Storyland, there was a beautiful princess.</i>	<i>Jaman biyen, onok nggon jenenge Storyland. Nang kono onok arek cilik sing ayu</i>
3	<i>Back in the real world, there was an enchanted attic, which was said to be a magical doorway to Storyland</i>	<i>Balik nang dunia nyoto, nang kono onok loteng sing apik sing jenengi lawang ajaib Njujug Storyland.</i>
128	<i>She's the queen of Storyland</i>	<i>De'e iku ratu penguasa Storyland</i>
129	<i>Storyland? What's that?</i>	<i>Storyland? Opo iku?</i>

Keempat data istilah budaya yang menggunakan teknik pembentukan kata, meminjaman ini merupakan data istilah budaya kategori istilah budaya ekologi yang berhubungan dengan letak geografis, dalam hal ini adalah kerajaan **Storyland**. Penerjemah memutuskan untuk meminjam istilah budaya tersebut karena merupakan nama diri yang tidak mungkin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

3. SIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan bahwa analisis terhadap teknik penerjemahan sulih suara istilah budaya film *Storybook: The Enchanted Attic* menunjukkan hanya lima teknik yang digunakan dari tujuh teknik yang dipaparkan oleh

Garcarz (dalam Kubkowski, 2013;6). Dari hasil analisis kedua film tersebut, teknik penerjemahan sulih suara yang paling sering digunakan adalah teknik sinonim terdekat. Teknik ini banyak digunakan dalam kategori budaya sosial yaitu pada istilah budaya yang berhubungan dengan umpatan. Teknik penerjemahan kesepadanan fungsional banyak digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya yang berhubungan dengan sapaan. Penerjemah yang notabene penyulih suara itu sendiri pada dasarnya tidak mengikuti teknik penerjemahan sulih suara yang secara teoritis seharusnya diikuti agar hasil penerjemahan menjadi lebih baik. Penerjemah berusaha mempertahankan konteks cerita dalam bahasa sumber dengan mencari padanan dalam bahasa sasaran untuk mempertahankan budaya sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaume, Frederic. (2006). *Dubbing*. Diperoleh tanggal 8 April 2017 dari <https://www.researchgate.net/publication/288153012>.
- Chiaro, D. (2009). Issues in Audiovisual Translation. Dalam Jeremy Munday. (Ed.) *The Routledge Companion to Translation Studies*. London/New York: Routledge.
- Chiaro, D. (2012). Audiovisual Translation. Dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Blackwell Publishing Ltd. Diperoleh tanggal 8 Juli 2017 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781405198431.wbeal0061/full>
- Cintas, Jorges Díaz and Gunilla Anderman (2009). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. UK: Palgrave Macmillan.
- Cintas, Jorges Díaz and Josélia Neves. (2015). *Audiovisual Translation: Taking Stock*. UK: Cambridge Scholar Publishing.

- Djupri, M. (2008). *Kamus Suroboyoan-Indonesia*. Surabaya: Henk Publica.
- Gambier, Yves. (2014). *The Position of Audiovisual Translation Studies*. Diperoleh tanggal 8 Juli 2017 dari https://www.ufs.ac.za/docs/librariesprovider20/linguistics-andlanguage-practicedocuments/summer-school-2016/reading-materials/gambier_2014.pdf?sfvrsn=2 pada, pukul 11.23.
- González, Luis Pérez. (2009). Audiovisual Translation. Dalam Mona Baker and Gabriela Saldanha (Ed). *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. 13—20. New York: Routledge.
- Gottlieb, Henrik. (1997). *You Got the Picture on the Polysemiotics of Subtitling Wordplay*. Dalam Dirk Delabastita (Ed). *Essays on Punning and Translation*, 206-232. Manchester: St. Jerome.
- Hastuti, Endang Dwi. (2012). Analisis Terjemahan Film Inggris - Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film “*Romeo And Juliet*” (Kajian Tentang Strategi Penerjemahan). Diunduh 15 Februari 2013 dari http://ngemolong.blogspot.com/2012_01_01_archive.html.
- Kubkowski, Jakub. (2013). “The Dubbing Translation Techniques Employed in the Animated Television Series *The Penguins of Madagascar*”. Institute of Modern Languages and Applied Linguistics. Bydgoszcz: Kazimierz Wielki University.
- Martinez, Xenia. (2004). Film Dubbing, Its Process and Translation. Dalam Pilar Orero (Ed). *Topics in Audiovisual Translation*, 3—7. Netherland: John Benjamins Translation.
- Moehadi; Pratitis, Titi; Mulyono; Priyanto, Supriyo; Galba, Sindu. (1988). *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan di Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Orero, Pilar. (2009). Voice-over in Audiovisual Translation. Dalam Jorge Díaz Cintas and Gunilla Anderman (Ed). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*, 130—139. UK: Palgrave Macmillan.

ŞahİN, Ayhan. 2012. *Dubbing As A Type of Audiovisual Translation: A Study of Its Methods and Constraints Focusing on Shrek 2*. Tesis. Ankara: Atilim Üniversitesi. Diunduh tanggal 6 Juli 2017 dari https://www.academia.edu/9647038/Dubbing_as_a_Type_of_Audiovisual_Translation_A_Study_of_its_Methods_and_Constraints_Focusing_on_Shrek_2.

Setyaningsih, Retno Wulandari. 2014. *Ketika Knight Rider Menjadi Arek Suroboyo: Analisa Produk Terjemahan Audio Visual*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Vera. 2017. “Hadapi Kemajuan Teknologi, Industri Penyiaran Harus Inovatif”. Diunduh tanggal 27 Mei 2018 dari https://kominfo.go.id/content/detail/10902/hadapi-kemajuan-teknologi-industri-penyiaran-harus-inovatif/0/berita_satker.

<https://www.merriam-webster.com/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/istilah>